
ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN INFORMATIKA KELAS X PERHOTELAN 2 SMK N 7 KOTA BENGKULU

F. Alfiko¹⁾ – Hermawansa²⁾, Y. Fitria³⁾

Affiliation:

Universitas
Dehasen
Bengkulu Prodi Pendidikan
Komputer

Corresponding Author:

firmansyahalfiko16@gmail.com



Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa serta faktor-faktor penyebabnya pada mata pelajaran Informatika kelas X Perhotelan 2 di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan pemberian tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan Microsoft Word dan Microsoft Excel. Sebanyak 6,25% siswa tidak memahami fungsi dasar Microsoft Word, sedangkan 68,75% siswa tidak mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan penggunaan Microsoft Office secara umum. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap belajar siswa yang kurang positif (73,44%), motivasi belajar yang rendah (47,92%), gangguan kesehatan yang memengaruhi konsentrasi (44,79%), serta gangguan penginderaan seperti penglihatan dan pendengaran (54,69%). Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran guru yang belum bervariasi (52,08%) dan penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal (66,67%). Selain itu, keterbatasan fasilitas laboratorium komputer serta kurangnya latihan praktik secara langsung juga turut memperburuk pemahaman siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan metode pengajaran serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat dibutuhkan guna mengurangi kesulitan belajar dan meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Informatik.

Keyword: Analisis Kesulitan Belajar, Hasil Belajar

Pendahuluan

Setiap siswa mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, siswa memiliki perbedaan, baik itu dalam hal kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarganya, maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami beberapa hambatan yang ditunjukkan dengan gejala-gejala seperti hasil yang dicapai oleh siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah. Selain itu siswa juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas, dimana siswa selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2019) menyatakan kesulitan belajar berasal dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik siswa) dan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yaitu faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah. Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya. Dengan demikian dari kesulitan belajar akan berpengaruh pada prestasi akademik siswa di kelas.

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dialami siswa, baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, yang menghambat otak dalam mengikuti pembelajaran secara normal. Hal ini dapat terjadi pada proses menerima, memproses, atau menganalisis informasi yang diperoleh selama pembelajaran (Yeni, 2015). Menurut Marlina (2019), kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai adanya penyimpangan antara kemampuan sebenarnya yang dimiliki siswa dengan prestasi akademik yang ditunjukkan, terutama dalam kemampuan

dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai hasil belajar, baik karena kendala kognitif, emosional, maupun lingkungan (Cahyono, 2019).

Kesulitan belajar sering dialami oleh siswa, yang dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Kesulitan belajar menyebabkan siswa menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar tersebut menggambarkan adanya hambatan dalam proses belajar, jadi dalam kondisi seperti ini siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik dan prestasinya menurun. Hal itu berarti ada kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Informatika Kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu" mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Beberapa kesulitan utama mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar mengenai informatika, karena siswa dari jurusan perhotelan umumnya lebih fokus pada keterampilan praktis di bidang layanan dan manajemen. Contoh kesulitan belajar dalam mata pelajaran Informatika dapat dilihat pada materi Dasar-Dasar Pemrograman, khususnya dalam memahami algoritma dan logika pemrograman. Bagi siswa kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu, materi ini sering kali menjadi tantangan besar karena mereka tidak memiliki latar belakang kuat dalam bidang logika dan matematika yang diperlukan untuk memahami konsep program Aplikasi.

Kesulitan ini semakin diperparah dengan minimnya minat siswa terhadap materi yang tidak terlihat relevan dengan bidang yang mereka pelajari. Banyak siswa merasa bahwa pemrograman tidak akan mereka gunakan di masa depan, sehingga motivasi untuk belajar pun berkurang. Ditambah lagi, keterbatasan sarana seperti kurangnya akses komputer atau perangkat lunak pemrograman di sekolah membuat siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih dan memahami konsep-konsep ini secara mendalam. Selain itu, metode pengajaran yang mungkin lebih bersifat teoritis daripada praktis

menjadi kendala lain. Siswa perhotelan cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang aplikatif, sementara materi dasar pemrograman sering kali lebih abstrak. Ketika pembelajaran terlalu banyak berfokus pada teori tanpa cukup banyak praktik langsung, siswa merasa kesulitan untuk memahami bagaimana algoritma bekerja atau bagaimana menerapkan logika pemrograman dalam kasus nyata.

Dalam menghadapi kesulitan ini, beberapa siswa bahkan menunjukkan gejala lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemrograman. Mereka sering tertinggal dari teman-teman sekelasnya dalam mengerjakan latihan, dan meskipun mereka sudah berusaha keras, hasil yang mereka peroleh tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai, misalnya dengan memberikan lebih banyak latihan praktis dan bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan. Selain itu, perbedaan latar belakang akademik dan minat siswa terhadap teknologi dapat memperparah kesenjangan pemahaman. Metode pengajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, keterbatasan sarana dan prasarana seperti perangkat komputer atau akses internet yang tidak memadai, serta rendahnya motivasi belajar juga menjadi kendala. Siswa yang merasa informatika tidak relevan dengan jurusan mereka mungkin menunjukkan minat belajar yang rendah, sementara kurangnya dukungan seperti bimbingan tambahan atau kelas remedial memperburuk masalah. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, turut memengaruhi proses pembelajaran. Analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor ini diperlukan agar strategi yang lebih efektif dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dari permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada mata pelajaran informatika di kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu"

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif metode survei. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menyajikan data yang bersifat

kuantitatif atau statistik dengan memberikan gambaran mengenai suatu hal dengan cara mendeskripsikan (Setyawati & Ratu, 2021). Metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tema tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan atau memberikan tes, kuesioner, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2019).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X Perhotelan 2 SMKN 7 Kota Bengkulu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi sampel yang merupakan sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Perhotelan 2 SMKN 7 Kota Bengkulu Teknik pengumpulan data, observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji-t

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa analisis kuantitatif deskriptif dengan persentase. Data diperoleh dari skor masing-masing instrumen yang dihitung menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Kuesioner yang digunakan mendeskripsikan faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Informatika, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal

1. Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran informatika kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu.

Analisis hasil jawaban siswa pada mata pelajaran informatika kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu meliputi dua indikator, yaitu kesulitan memahami konsep penggunaan aplikasi Microsoft Office dan kesulitan pemecahan masalah dalam penggunaan rumus atau fitur. a. Kesulitan Memahami Konsep Konsep merujuk pada pemahaman dasar siswa dalam menggunakan aplikasi Microsoft Word

dan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan memahami konsep yang dialami siswa teridentifikasi pada soal nomor 1 yang menguji fungsi aplikasi Microsoft Word, dan soal nomor 2 yang mengukur penggunaan rumus dasar pada Microsoft Excel. Pada soal nomor 1, sebanyak 6,25% siswa tidak dapat menentukan fungsi Microsoft Word, sedangkan 21,88% siswa hanya mampu menyebutkan satu fungsi. Sebagian besar siswa, yaitu 50%, dapat menentukan dua fungsi, dan 21,88% mampu menyebutkan tiga fungsi dengan benar. Kesulitan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memahami secara menyeluruh kegunaan dasar dari Microsoft Word, terutama dalam mengklasifikasikan berbagai fungsi aplikasi dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2012), yang menyatakan bahwa dalam memahami konsep, siswa dapat mengembangkan suatu pemahaman apabila mereka mampu mengelompokkan atau mengasosiasikan fungsi-fungsi dalam suatu aplikasi dengan penggunaan yang relevan dalam menyelesaikan tugas. Ketika siswa belum dapat mengelompokkan fungsi-fungsi tersebut secara tepat, maka hal itu mencerminkan adanya kesulitan dalam memahami konsep dasar aplikasi tersebut. Pemahaman konsep juga diuji pada soal nomor 2, yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menentukan rumus atau fungsi dasar dalam Microsoft Excel. Berdasarkan data, sebanyak 9,38% siswa tidak mampu menentukan satu pun rumus dasar, sementara 18,75% siswa hanya mampu menyebutkan satu rumus. Sebanyak 56,25% siswa dapat menyebutkan dua rumus dasar, dan 15,63% siswa sudah mampu mengidentifikasi tiga rumus dengan benar. Meskipun mayoritas siswa sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik, hasil ini juga mengindikasikan bahwa masih ada bagian siswa yang belum mampu memahami secara utuh penerapan rumus-rumus dasar, seperti SUM, AVERAGE, dan IF, dalam konteks pengolahan data di Excel. Kesulitan siswa dalam

menyebutkan lebih dari satu rumus atau dalam menentukan rumus yang sesuai dengan kebutuhan soal menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep penghitungan otomatis di Excel masih belum merata. Ini memperkuat pentingnya proses pembelajaran berbasis praktik agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan rumus secara langsung. Menurut Munir (2012), pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi harus melibatkan aktivitas yang menantang secara kognitif serta relevan secara kontekstual, agar siswa benar-benar mampu menguasai konsep dasar aplikasi secara efektif. Berdasarkan kedua soal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar dari Microsoft Word maupun Microsoft Excel. Mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi fungsi-fungsi penting dari aplikasi pengolah kata dan rumus dasar dari aplikasi pengolah angka, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran serta penekanan pada latihan penggunaan aplikasi secara langsung. Peningkatan ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mereka.

b. Kesulitan pemecahan masalah Soal nomor 3 menguji kemampuan siswa dalam pemecahan masalah penggunaan aplikasi Microsoft Office yang telah dipelajari di semester I. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan masalah terkait penggunaan Microsoft Office, seperti perbaikan kesalahan format, rumus, atau penyusunan dokumen, terlihat cukup signifikan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 68,75% siswa (22 siswa) tidak dapat menyelesaikan tugas atau memberikan jawaban yang salah dalam penggunaan aplikasi Microsoft Office. Sementara itu, 12,5% siswa (4 siswa) hanya mampu menyelesaikan sebagian tugas dengan benar, dan hanya 18,75% siswa (6 siswa) yang dapat menyelesaikan tugas secara lengkap dan

benar sesuai perintah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai keterampilan dasar penggunaan Microsoft Office, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih praktis dan intensif. Soal nomor 4, yang juga menguji kemampuan pemecahan masalah terkait penggunaan aplikasi Microsoft Office, menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penguasaan siswa terhadap tugas berbasis masalah seperti memperbaiki kesalahan format dokumen, penggunaan rumus di Excel, atau pengaturan tampilan presentasi di PowerPoint. Berdasarkan data pada Tabel 4.5, sebanyak 46,88% siswa (15 siswa) tidak dapat menyelesaikan soal atau memberikan jawaban yang salah. 31,25% siswa (10 siswa) hanya mampu menuliskan jawaban yang benar tanpa menjelaskan atau menerapkan langkah-langkah dengan tepat, sedangkan 21,88% siswa (7 siswa) dapat menyelesaikan tugas dengan tepat sesuai langkah-langkah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami prosedur penggunaan Microsoft Office, meskipun beberapa di antaranya telah menunjukkan penguasaan yang cukup baik. Soal nomor 5 berkaitan dengan pemecahan masalah dalam penggunaan fitur Microsoft Office, khususnya kemampuan siswa dalam menyusun atau menghitung data menggunakan aplikasi seperti Microsoft Excel. Berdasarkan data pada Tabel 4.6, sebanyak 53,13% siswa (17 siswa) tidak dapat menyelesaikan soal atau memberikan jawaban yang salah dalam penggunaan fitur atau rumus di Excel. 15,63% siswa (5 siswa) hanya menuliskan hasil jawaban yang benar tanpa menyertakan langkah pengerjaan yang tepat, sedangkan 31,25% siswa (10 siswa) dapat menyelesaikan operasi hitung atau soal dengan tepat dan benar sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan rumus serta fitur yang ada di Excel, meskipun ada sebagian siswa yang sudah menunjukkan penguasaan cukup baik. Kesimpulannya, kesulitan dalam

pemecahan masalah yang dialami siswa pada ketiga soal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mendapatkan pembelajaran terkait Microsoft Office, mereka masih menghadapi tantangan dalam penerapan konsep secara praktis, terutama dalam konteks tugas berbasis masalah. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan keterampilan praktis melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif, latihan langsung, dan pendampingan intensif, agar siswa mampu menggunakan Microsoft Office dengan lebih efektif dalam situasi nyata di dunia pendidikan maupun pekerjaan.

2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran informatika kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar dapat menghambat proses pembelajaran berlangsung baik dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa. a. Faktor Internal 1) Sikap dalam belajar Berdasarkan Tabel 4.13, sikap siswa dalam belajar pada mata pelajaran informatika di kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 73,44% siswa menganggap bahwa penggunaan aplikasi Microsoft Office, terutama Microsoft Excel dan Word, bukanlah pelajaran yang menarik atau menyenangkan, yang menyebabkan mereka kurang tertarik dengan pelajaran tersebut. Selain itu, siswa seringkali tidak fokus atau berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi, yang menunjukkan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tyas (2016) bahwa sikap seseorang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajarnya. Selain itu, sikap positif terhadap pelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, sementara sikap negatif dapat berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar siswa menjadi kurang optimal, seperti yang dijelaskan oleh Utari dkk. (2019). 2) Motivasi belajar Berdasarkan Tabel 4. 13,

motivasi siswa dalam belajar pada mata pelajaran Informatika di kelas X 2 SMKN 7 Perhotelan Kota Bengkulu menunjukkan persentase 47,92%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa kurang tennotivasi untuk mengikuti pelajaran Informatika. Dalam pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang merasa malu untuk bertanya kepada guru ketika belum memahami materi yang diajarkan. Selain itu, sebagian besar siswa tidak belajar di rumah kecuali jika ada ujian atau tugas yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tyas (2016) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa dan dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Apabila siswa tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, Anggraeni dkk. (2020) juga menekankan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat membangkitkan semangat belajar mereka, yang dapat didorong melalui pendekatan verbal atau pemberian penghargaan yang disukai oleh siswa. 3) Kesehatan tubuh Berdasarkan Tabel 4.13, kesehatan tubuh siswa dalam pelajaran Informatika di kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu menunjukkan persentase 44,79%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, terutama ketika mereka tidak sarapan sebelum kelas. Kondisi fisik yang kurang optimal ini membuat mereka sulit fokus pada materi yang disampaikan. Selain itu, terdapat pula siswa yang sering mengantuk selama pelajaran berlangsung, yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar. Menurut Tyas (2016), kesehatan tubuh merupakan faktor penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk belajar. Siswa yang mengantuk dan kurang konsentrasi selama pelajaran dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang berpengaruh pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menjaga

kesehatan tubuh agar dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. 4) Kemampuan pengindraan Berdasarkan Tabel 4.13, kemampuan pengindraan siswa dalam pelajaran Informatika menunjukkan persentase 54,69%, yang berarti sebagian besar siswa tidak mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran yang signifikan. Namun, beberapa siswa yang mengalami gangguan penglihatan, seperti mata minus, biasanya ditempatkan di bangku depan agar mereka tetap dapat melihat papan tulis dengan jelas. b. Faktor eksternal 1) Guru Berdasarkan Tabel 4.14, faktor guru dalam pelajaran Informatika menunjukkan persentase 52,08%, yang mengindikasikan bahwa pengaruh guru terhadap proses belajar siswa masih cukup signifikan, meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa menyatakan bahwa guru dalam mengajar tidak pernah membentuk kelompok diskusi sebagai variasi dalam metode pengajaran. Namun, ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa guru pernah menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa selain metode ceramah, guru juga mencoba untuk menggunakan metode lain, seperti diskusi, untuk memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan dalam kuesioner bahwa guru pernah memarahi siswa yang tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan selama pelajaran Informatika. Padahal, menurut Tyas (2016), penggunaan metode pengajaran yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan saat mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Utari dkk. (2019), yang menyebutkan bahwa guru dan metode pengajarannya adalah faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan variasi metode pengajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendukung keterlibatan aktif siswa. 2)

Penggunaan media pembelajaran Berdasarkan Tabel 4.14, penggunaan media pembelajaran dalam pelajaran Informatika menunjukkan persentase 66,67%, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasakan manfaat dari penggunaan media pembelajaran, masih ada kekurangan dalam penerapannya. Banyak siswa yang menyatakan bahwa guru terkadang menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran, tetapi ada kalanya media tersebut tidak digunakan. 3) Sarana prasarana sekolah Berdasarkan Tabel 4.14, sarana dan prasarana sekolah dalam pelajaran Informatika menunjukkan persentase 55,21%, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasakan adanya fasilitas yang memadai, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan sarana yang mendukung pembelajaran. Banyak siswa yang merasa bahwa sarana prasarana sekolah, seperti buku paket atau pegangan mengenai Informatika di perpustakaan, serta alat peraga yang relevan, belum sepenuhnya tersedia. Selain itu, sebagian siswa menganggap bahwa meja dan tempat duduk di kelas kurang nyaman untuk belajar, meskipun mereka merasa ruang kelas pada umumnya cukup nyaman untuk belajar. 4) Lingkungan keluarga Berdasarkan Tabel 4.14, lingkungan keluarga dalam pelajaran Informatika menunjukkan persentase 52,5%, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah memberikan fasilitas atau kebutuhan yang mendukung proses belajar siswa, masih terdapat kekurangan dalam hal pendampingan dan perhatian selama siswa belajar di rumah. Mayoritas orang tua siswa tidak mendampingi mereka saat belajar di rumah dan sebagian orang tua tidak pernah mengingatkan siswa untuk belajar karena kesibukan mereka. Selain itu, anggota keluarga seperti kakak atau keluarga lainnya mayoritas juga tidak membantu siswa saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Informatika di kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Informatika dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu kesulitan dalam memahami konsep aplikasi Microsoft Office, seperti Microsoft Word dan Microsoft Excel, serta kesulitan dalam penerapan rumus atau fungsi dasar dalam Microsoft Excel. 1. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Informatika terdiri dari dua hal, yaitu kesulitan dalam memahami fungsi aplikasi Microsoft Word, di mana banyak siswa yang hanya mampu menentukan sebagian fungsi aplikasi, dan kesulitan dalam penggunaan rumus dasar Microsoft Excel, di mana sebanyak 32 siswa hanya sebagian siswa hanya mampu mengidentifikasi sebagian rumus dasar tanpa mampu menerapkannya dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap fungsi aplikasi Microsoft Office masih perlu diperkuat, terutama dalam hal penerapan konsep-konsep dasar. 2. Faktor-faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Informatika di kelas X Perhotelan 2 SMK N 7 Kota Bengkulu terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kesehatan tubuh, dan kemampuan penginderaan siswa, yang semuanya berperan dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh guru, media pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan keluarga yang juga memberikan dampak signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Terutama dalam penggunaan aplikasi Microsoft Office, keberadaan alat bantu pembelajaran yang sesuai dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah dapat mempercepat pemahaman siswa. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya peran berbagai faktor dalam proses pembelajaran Microsoft Office dan menyarankan agar guru dan pihak sekolah dapat lebih memperhatikan faktor-faktor ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Informatika, khususnya dalam penggunaan Microsoft Office, bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
- Hadidi, H., & Setiawan, B. (2021). Penerapan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Sites Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *JPiMat*, 3(2), 436-874. Sintang, Indonesia: Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Persada Khatulistiwa.
- Hasnaa, S. A., & Sahronih, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Website Google Sites Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PERISKOP: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Islanda, E., & Darmawan, D. (2023). Pengembangan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknodik*, 27(1), 51-62.
- Ibrahim, M. A., Fauzan, M. L. Y., Raihan, P., & Nuriyah, S. (2022). Jenis, klasifikasi dan karakteristik media pembelajaran. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 106-113.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta : Multi pressindo, 2013)*, 1.
- Lamaka, R. A. Y., Zakaria, P., & Isa, D. R. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Berbantuan Website Google Sites Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Segiempat dan Segitiga. *MAJAMATH: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 87-95.
- Maulidiah, N., & Nasir, N. (2024). Pengaruh Google Sites Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Maros. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), 34-43.
- Mukti, W. M., Puspita, Y. B., & Anggraeni, Z. D. (2020). Media Pembelajaran Fisika Berbasis Web Menggunakan Google Sites pada Materi Listrik Statis. *Webinar Pendidikan Fisika 2020*, 5(1), 51-59.
- <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkipepro/article/view/21703/9143%0Ahttps://sites.google.com/view/fisikakuyess>

- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Suci, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Google Sites Terhadap Minat Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN 14 Palembang (Doctoral Dissertation, Universitas Pabri Palembang).
- Sugiyono. (2019). Prof, Dr. Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In Bandung Alf (p. 143).
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung, Alfabeta 2007 : H.329) Sumantri Moh. Syarifi, Strategi Pembelajaran (Kota Depok:PT Rajagrafindo, 2015), 2.
- Wulandari, A. W., Hakim, L., & Sulistyowati, R. (2022). Pengaruh multimedia interaktif berbasis google sites pada materi usaha dan energi untuk peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2), 83-88.
-